

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dengan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di teori tidak sama dengan kenyataannya, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada dalam kenyataan sosial yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini, dan untuk menjawab fokus masalah yang telah tercantum pada bab awal, maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

A. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Intrinsik Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung

Salah satu yang dilakukan guru Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung adalah meningkatkan motivasi intrinsik belajar siswa. Hal itu merupakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹ Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu

¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2007), hlm. 89

melakukan aktivitas belajar. Peran guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya agar melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.²

Di dalam lingkup sekolah terdapat beberapa karakter siswa yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, maka guru harus memahaminya agar dapat mempermudah ketika dalam proses pembelajaran.

Pengetahuan mengenai karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar-mengajar. Terutama sebagai guru, informasi mengenai karakteristik siswa senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa. Guru akan dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan sedemikian rupa, memilih dan menggunakan metode yang lebih tepat, sehingga akan terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar-mengajar secara optimal.³

Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung adalah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran dimulai dari metode ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, tugas, kerja kelompok, demonstrasi, pemutaran video LCD proyektor, dan menggunakan guyonan. Selain itu guru juga tidak henti-hentinya untuk memberikan penguatan di bidang

² *Ibid.*, hlm. 77

³ *Ibid.*, hlm. 120

aqidah seperti sholat dzuhur berjamaah rutin, membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, tausiyah, menjadi anggota dan mengikuti kegiatan IPNU dan IPPNU, dan juga menerapkan strategi pembelajaran PAIKEM. Dalam meningkatkan motivasi intrinsik, guru juga melihat situasi dan kondisi kelas, karena setiap kelas itu karakteristiknya juga berbeda, maka dari itu guru dalam melaksanakan strateginya harus disesuaikan dengan situasi kondisi kelas, waktu jam pelajaran, maupun kondisi siswa itu sendiri agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Hal ini dikuatkan oleh Gerlach dan Ely sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa:

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.⁴

Pembahasan mengenai metode pembelajaran sangatlah penting karena bukan hanya bagi para calon guru saja melainkan juga bagi guru yang telah berpengalaman mengajar. Para guru baik yang bertugas pada institusi pendidikan umum maupun agama juga menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode tanya jawab, dan

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses...*, hlm. 1

sebagainya. Hal ini dikuatkan oleh Hasibuan dan Moedjiono dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* adalah: ⁵

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.

2. Metode Tanya-jawab

Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik tertentu akan menyebabkan partisipasi siswa akan meningkat, menuntun proses berpikir siswa, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu terhadap masalah yang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa.

3. Metode Diskusi

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat

⁵ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 13

kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

4. Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang memiliki kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerja sama adalah komunikasi yang efektif, perlu adanya interaksi antar anggota kelompok.

5. Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue dan lain sebagainya. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting. Bila siswa turut aktif melakukan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya dan mengemukakan gagasan. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari

model pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar, sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Dryden dan Voss mengatakan bahwa pembelajaran di kelas akan efektif jika suasana pembelajarannya menyenangkan.⁶

Di dalam kelas guru selalu dihadapkan pada keberagaman siswa, oleh karena itu guru harus mengembangkan strategi pembelajarannya serta juga memperhatikan aspek perbedaan atau dapat dikatakan dengan keberagaman kecakapan kepribadian yang dimiliki peserta didik. Yang nantinya diharapkan peserta didik dapat mengembangkan diri dengan kegiatan belajar, karakteristik, dan kepribadian siswa.

Dari uraian di atas sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikuatkan oleh pendapat ahli, bahwasannya dalam meningkatkan motivasi intrinsik belajar siswa di MAN 3 Tulungagung, guru harus menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

⁶ Husamah dan Yanur Setianingrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan dalam Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), hlm. 164-165

B. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MAN 3 Tulungagung, bahwasannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa itu, selain dari dalam diri siswa, juga dari luar siswa. Jadi seorang guru menggugah semangat belajar peserta didiknya itu berasal dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁷

Dari uraian motivasi ekstrinsik di atas perlu ditegaskan bahwasannya, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak penting dalam kegiatan belajar-mengajar namun tetaplah penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁸

Di dalam kegiatan belajar-mengajar, peranan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi

⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 91

⁸ *Ibid.*, hlm. 91

untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik.

Berdasar hasil penelitian yang didapatkan melalui metode wawancara, diperoleh bahwa strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar estrinsik siswa adalah Melakukan penyesuaian terhadap motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa sesuai dengan permasalahannya, dengan memberikan nilai, memberi pujian, mengingatkan anak, memberikan ulangan, memberikan hadiah, memainkan alat musik seperti gitar dan keyboard, dan memberikan hukuman. Hal ini diperkuat oleh Sardiman dengan bukunya yang berjudul *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*:⁹

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak dari siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 92

3. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. Ego-Involvement

Ego-involvement atau yang bisa disebut dengan menumbuhkan kesadaran adalah menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan menaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, kemudian para siswa akan belajar dengan keras karena harga dirinya.

5. Memberikan Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan.

6. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, pemberian pujian harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

7. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif kalau diberikan secara tepat dan bijak akan menjadikan sebagai alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

8. Tujuan

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat menguntungkan, maka akan timbul gairah terus untuk belajar.

Di samping bentuk-bentuk strategi guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik belajar siswa yang sebagaimana telah diuraikan di atas, tentu masih banyak lagi bentuk dan cara yang dapat dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya terdapat siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus tetap mampu melanjutkan belajar siswa dan menjadikan hal itu

sebagai kegiatan belajar yang bermakna, sehingga nanti hasilnya akan menjadi suatu kebermaknaan bagi kehidupan siswa kelak.

Kemudian jika kesemua strategi itu diterapkan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang tujuannya untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik belajar siswa, maka siswa dapat mencapai pembelajaran yang maksimal dan juga tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

C. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung

1. Faktor Penghambat

Di MAN 3 Tulungagung guru dalam melaksanakan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik tentu ada faktor penghambatnya. Faktor penghambat itu adalah ibarat kita berjalan dengan lancar namun tersandung, itulah kira-kira penggambaran dari faktor penghambat.

Faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat memengaruhi proses pembelajaran di MAN 3 Tulungagung yaitu dimulai dari kondisi siswa itu sendiri, seperti siswa yang fisiknya lemah atau sakit, kondisi psikologisnya menurun, indera penglihatannya terganggu, siswa yang clometan. Kemudian faktor keluarga juga dapat menghambat seperti keluarga yang broken home, orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua yang tidak mendukung

belajar anak. Guru sendiri juga bisa berpengaruh, seperti guru yang sedang sakit, guru yang tidak bisa hadir ke sekolah karena takziah dan sebagainya. Kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif juga bisa menghambat, seperti kelas yang kosong dan kelas yang ramai. Kemudian faktor teman ini adalah faktor yang sangat besar sekali, seperti teman yang kurang semangat belajar, sering bolos, tidak menghiraukan guru, maka siswa yang lain akan ikut-ikutan sehingga ketika waktu proses pemberian motivasi guru akan mengalami kesulitan. Hal ini dikuatkan oleh Cholil dan Sugeng Kurniawan dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik* adalah:¹⁰

- a) Siswa: siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis (kondisi fisik, panca indera, dan sebagainya) maupun psikologis. Apabila kesemua hal ini dalam keadaan lemah, maka akan menurunkan daya nalar atau kualitas daya cipta sehingga materi yang dipelajari tidak membekas. Jika siswa memiliki kecerdasan yang rendah, maka dalam belajarnya terdapat berbagai kendala.
- b) Guru: apabila guru di suatu sekolah tidak bermutu maka tidak mustahil muridnya pun akan kurang pengetahuan. Kemudian kondisi kesehatan guru yang tidak mendukung.
- c) Lingkungan pendidikan: ruang kelas yang tidak kondusif akan mengganggu guru dalam menyampaikan pembelajaran.

¹⁰ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 47

Hal yang sama diperkuat oleh Muhibbinsyah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru:¹¹

- a) Siswa: faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik yakni: kognitif (rendahnya intelektual siswa), afektif (labilnya emosi dan sikap), psikomotorik (terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran).
- b) Lingkungan keluarga: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya ekonomi keluarga.
- c) Lingkungan masyarakat: wilayah perkampungan kumuh, teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- d) Lingkungan sekolah: kondisi dan gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

2. Faktor Pendukung

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu ada yang menghambat dan ada yang mendukung. Faktor terpenting dalam terciptanya motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik adalah adanya faktor pendukung. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendukung suatu kegiatan apapun.

¹¹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 170-171

Peranan keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak, keluarga yang baik akan membentuk anak yang baik pula, selain itu masyarakat juga dapat mempengaruhi.

Faktor-fktor pendukung guru Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik itu dimulai dari kondisi siswa itu sendiri yakni siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi, siswa yang aktif, siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi, kesehatan siswa yang bagus. Faktor keluarga yang baik juga dapat mendukung seperti orang tua yang mendukung kegiatan belajar anak, orang tua yang gemar membaca, keluarga yang memiliki ekonomi cukup. Faktor guru yang memiliki kesehatan yang bagus juga dapat mendukung, kemudian guru yang berkompeten, guru yang dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif dapat membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Lalu faktor teman juga dapat mendukung, teman yang memiliki jiwa semangat belajar akan menumbuhkan siswa lain untuk rajin belajar pula. Dan yang terakhir adalah pihak sekolah yang dapat bekerja sama dengan pihak luar sekolah. Hal diperkuat oleh Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan:¹²

¹² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 99

a) Keluarga

Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid per kelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

c) Masyarakat

Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d) Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.

Kemudian pendapat Djaali tersebut diperkuat oleh pendapat Muhibbinsyah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*:¹³

a) Faktor Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis (kesehatan, kebugaran, kelengkapan indera) dan aspek psikologis (intelengensi, sikap siswa, bakat siswa, motivasi belajar siswa)

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa.

c) Lingkungan Masyarakat

Belajar bertujuan untuk mengubah sikap menjadi positif, artinya apabila seseorang belajar sesuatu hal yang baru itu tergantung pada stimulus di sekitarnya (faktor lingkungan sosial masyarakat yang kondusif memberikan kenyamanan dalam proses belajar).

d) Keluarga

Pendidikan baik yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan kegiatan belajar anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar

¹³ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 130

pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan anak.

e) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.